

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 2010). Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam sebuah hubungan. Perspektif situasional mengatakan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus mengamati interaksi dua orang yang berkomunikasi verbal maupun nonverbal sekaligus. Komunikasi interpersonal juga memiliki kecepatan umpan balik yang cepat. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkat perpisahan dan berulang kembali terus menerus.

Dalam perspektif interpersonal, bahkan kelompok atau organisasi yang terdiri lebih dari dua individu dipandang sebagai kumpulan bentuk *dyad* atau kelompok yang terdiri dari 2 orang. Komunikasi diadik adalah komunikasi yang melibatkan dua individu. Sehingga komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi atau bahkan level komunikasi yang lebih luas lagi. Tanpa komunikasi diadik, hubungan tidak akan tercipta. Tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan tercipta, tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan ada. Artinya, jika salah satu individu menarik diri dari hubungan, maka hubungan akan berakhir selamanya atau sementara sampai hubungan diantara mereka di perbaiki kembali. Dua individu dalam *dyad* memiliki tanggung jawab yang sama dalam menentukan sifat hubungan dengan menciptakan makna dari setiap interaksi. Proses dalam komunikasi interpersonal bersifat dua arah. Dalam komunikasi dua arah selalu

melibatkan timbal balik dari komunikan kepada komunikator, sehingga komunikator tahu bahwa pesan yang telah dikirimkan diterima secara akurat. Komunikator dan komunikan saling mendengarkan apa yang dikirimkan kemudian menanggapi pesan tersebut. Satu orang menjadi komunikator kemudian mengirim pesan, lalu individu lain menjadi komunikan yang menerima pesan. Siklus ini kemudian berulang, sehingga kedua belah pihak dapat berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan. Komunikasi interpersonal bersifat kumulatif dari waktu ke waktu.

Disgrafia adalah salah satu gangguan belajar yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam menuliskan huruf atau kata dengan benar. Penyandang disgrafia akan mengalami masalah pada sistem saraf seseorang yang berpengaruh pada kemampuan motorik halus, tepatnya kemampuan menulis (John, 2004). Secara umum, dalam kegiatan belajar setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Mereka tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya, terdapat anak yang ketika belajar dia cepat paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Namun, ada pula anak yang ketika belajar mereka mengalami kesulitan. Salah satu kesulitan belajar yang sering terjadi pada siswa sekolah dasar salah satunya adalah kesulitan belajar menulis atau disgrafia. Menurut Puspitasari dan Rahmawati (2018) disgrafia merupakan kesulitan khusus dengan kondisi anak tidak mampu, menuliskan atau mengekspresikan pikirannya ke dalam bentuk tulisan.

Disgrafia pada umumnya tidak terkait dengan kemampuan lainnya. Anak-anak disgrafia bisa saja normal dalam berbicara, dan normal dalam keterampilan motorik lainnya, tetapi mengalami hambatan dalam menulis. Disgrafia umumnya diketahui pada saat anak-anak belajar di SD, yaitu ketika awal belajar membaca dan menulis permulaan. Berkaitan dengan hal ini Abdurrahman (1998) menunjukkan bahwa anak disgrafia ditandai dengan kesulitan dalam membuat huruf (menulis) dan simbol matematis. Sedangkan menurut Yusuf dkk (2003), disgrafia ditandai dengan adanya gangguan atau

kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. John (2004) juga menjelaskan bahwa disgrafia ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan di atas kertas. Itu sebabnya maka anak-anak disgrafia perlu mendapat bantuan secara khusus dalam belajar menulis.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang juga merupakan sarana pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Syahrin (2014) menulis adalah bentuk komunikasi dalam menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide menggunakan media visual. Adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan dalam berbahasa di sekolah mencakup kurikulum empat segi yaitu: 1) keterampilan menyimak, mendengarkan (*listening skill*); 2) keterampilan membaca (*reading skill*); 3) keterampilan berbahasa (*speaking skill*); 4) keterampilan menulis (*writing skill*). Empat kemampuan dalam berbahasa memiliki keterampilan yang sangat erat satu sama lain dan saling berkorelasi.

Maka dari itu keterampilan menulis memiliki peran yang sangat penting di dalam berkomunikasi secara tertulis. Dengan keterampilan menulis, anak dapat menuangkan semua gagasan dalam bentuk tulisan. Maka dari itu, anak harus bisa terampil memanfaatkan ide, struktur bahasa dan pilihan kata. Di sisi lain kendala yang bisa diketahui dari seorang siswa yang mengalami gangguan disgrafia di usia sekolah dasar adalah kesulitan menuliskan huruf dengan benar, tidak mampu membaca tulisan tangannya sendiri, sering menghapus dan menulis ulang satu kata yang sama berkali-kali, cara memegang pensil yang terlihat aneh atau gugup dan sebagainya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 dan 4, menjelaskan bahwa peserta didik dapat dikategorikan menjadi: 1) peserta didik yang memerlukan Pendidikan khusus, yaitu mereka yang mengalami kelainan fisik, mental, dan peserta didik yang

memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa; dan 2) peserta didik yang pada umumnya Normal. Ketika ada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki bakat dan kecerdasan keduanya memerlukan Pendidikan khusus agar peserta didik ini bisa berkembang dan mengerti secara optimal (Subuni, 2011).

Berdasarkan pengelompokan tersebut, poin utamanya adalah adanya siswa di suatu sekolah yang mengalami kesulitan di dalam menulis (*disgrafia*), yaitu di sekolah SDN 2 Jambeyan yang berada di daerah Senden, Jambeyan, Kecamatan Karanganaom, Kabupaten Klaten. Oleh karena itu, hal ini merupakan tantangan tersendiri yang dihadapi para dewan guru yang ada di SDN 2 Jambeyan. Di sekolah tersebut terdapat 75 siswa dan terdapat kurang lebih 12 siswa yang mengalami kesulitan saat melakukan penulisan mulai dari siswa kelas 1 sampai 5 SD.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang analisis pembelajaran bagi siswa *disgrafia*. Dengan judul *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menangani Pembelajaran Siswa Disgrafia Di SDN 2 Jambeyan*. Adapun untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka fokus pada penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal guru dengan siswa *disgrafia* di SDN 2 Jambeyan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat seorang siswa di SDN 2 Jambeyan yang mengalami gangguan *disgrafia* atau kesulitan dalam melakukan proses menulis. Peneliti tertarik dengan adanya beberapa siswa yang terkendala dalam proses penulisan, sehingga menghambat perkembangan dalam proses belajar dibanding dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru dalam menangani pembelajaran siswa *disgrafia* di SDN 2 Jambeyan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan strategi komunikasi interpersonal guru dalam menangani pembelajaran siswa disgrafia di SDN 2 Jambeyan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dari peneliti ini maka manfaat dari peneliti ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) **Manfaat Teoritis:** Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi dalam menambah khazanah keilmuan baru dalam memahami strategi komunikasi interpersonal dalam menangani siswa disgrafia.
- 2) **Manfaat Praktis:** Penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi bagi para guru, khususnya guru sekolah dasar dalam melakukan evaluasi guna meningkatkan strategi komunikasi interpersonal dalam menangani pembelajaran siswa disgrafia.

### 1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan penjelasan secara lengkap pada penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab meliputi:

1. Bab I: Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Selain itu juga terdapat tujuan masalah, manfaat, dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Kajian Teori. Dalam bab kajian teori menjelaskan tentang kajian pustaka yang peneliti gunakan untuk menyelidiki permasalahan di lapangan, seperti penjelasan Strategi Komunikasi Interpersonal, Strategi Komunikasi, Pengertian Komunikasi, Bentuk-bentuk Komunikasi, Pengertian

Komunikasi Interpersonal, Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal dan Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal yang Efektif.

3. Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab Metode Penelitian, peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Selain metode penelitian, dalam Bab III peneliti juga memaparkan jenis dan desain penelitian, profil penelitain yang terkait, tujuan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. Bab IV: Hasil Penelitian. Dalam bab hasil penelitian menyajikan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi pada siswa guru dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah peneliti paparkan dalam Bab II.
5. Bab V: Penutup. Dalam bab penutup, peneliti memaparkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran yang berisi tentang saran atau rekomendasi dari peneliti terkait.